



UNIVERSITAS
Dinamika

**PENYUTRADARAAN DALAM PEMBUATAN FILM DOKUMENTER
FEATURE WAYANG POTEHI BERTEMA KEBERAGAMAN BUDAYA**

TUGAS AKHIR



**Program Studi
DIV Produksi Film dan Televisi**

UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh:

Haidar Syahm Azzura Rachman

19510160005

FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF

UNIVERSITAS DINAMIKA

2023

**PENYUTRADARAAN DALAM PEMBUATAN FILM DOKUMENTER
FEATURE WAYANG POTEHI BERTEMA KEBERAGAMAN
BUDAYA**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Terapan Seni**



Oleh:
Nama : Haidar Syahm Azzura Rachman
NIM 19510160005
Program Studi : DIV Produksi Film dan Televisi

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA**

2023

Tugas Akhir
PENYUTRADARAAN DALAM PEMBUATAN FILM DOKUMENTER
FEATURE WAYANG POTEHI BERTEMA KEBERAGAMAN BUDAYA

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Haidar Syahm Azzura Rachman
NIM: 19510160005

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji
Pada: Rabu, 25 Januari 2023


Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


1. Dr. Muh. Bahruddin,
S.Sos.,M.Med.Kom.
NIDN. 0704017701
2. Yunanto Tri Laksono, M.Pd
NIDN. 0704068505

Penguji:

Dr. Bambang Hariadi, M.Pd.
NIDN 0719106401



Digitally signed by
Universitas Dinamika
Location: Universitas
Dinamika
Date: 2023.02.10 13:44:50
+07'00'


Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2023.02.10
14:02:35 +07'00'


Digitally signed by Universitas
Dinamika
DN: c=ID, st=East Java,
l=Surabaya, o=Universitas
Dinamika, cn=Universitas
Dinamika,
email=sutomo@dinamika.ac.id
Date: 2023.02.10 14:56:11
+07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana


Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2023.02.10
15:49:46 +07'00'

Karsam, MA., Ph.D

NIDN: 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif

UNIVERSITAS DINAMIKA

LEMBAR MOTTO

“Anda kaya, anda aman”



UNIVERSITAS
Dinamika

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk Tuhan Yang Maha Esa dan Orang Tua Tercinta



UNIVERSITAS
Dinamika

PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, Saya :

Nama : **Haidar Syahm Azzura Rachman**
NIM : **19510160005**
Program Studi : **DIV produksi Film dan Televisi**
Fakultas : **Fakultas Desain dan Industri Kreatif**
Jenis Karya : **Laporan Tugas Akhir**
Judul Karya : **PENYUTRADARAAN DALAM PEMBUATAN FILM
DOKUMENTER FEATURE WAYANG POTEHI
BERTEMA KEBERAGAMAN BUDAYA**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Saya menyetujui memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah Saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut di atas adalah hasil karya asli Saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan Kutipan, karya, atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini semata-mata hanya sebagai rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka Saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiasi pada karya ilmiah ini, maka Saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada Saya.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 25 Januari 2023



Haidar Syahm Azzura R

NIM : 19510160005

ABSTRAK

Dalam Tugas Akhir ini, penulis menjadi Sutradara dalam pembuatan film Dokumenter mengenai keberagaman budaya di Indonesia. Dalam latar belakang film dokumenter tersebut membuka perspektif baru terhadap etnis Tionghoa yang terlihat eksklusif dan berpengaruh pada eksistensi kesenian Wayang potehi. Tujuan penulis mengangkat cerita tersebut adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa kesenian Wayang potehi bersifat inklusif serta dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Dalam Tugas Akhir ini penulis berharap untuk menjadi sutradara dokumenter yang bertanggung jawab dan menghasilkan film dokumenter *feature* dan menjadi film layak tonton oleh masyarakat. Selama menjadi sutradara, penulis bertanggung jawab dalam proses pembuatan film dokumenter *feature* bersama tim produksi maupun bersama narasumber untuk menghasilkan film dokumenter *feature* yang diinginkan. Proses penulis dalam melakukan riset adalah menggunakan metode kualitatif, cara yang dilakukan dengan pengumpulan data secara langsung maupun menggunakan narasumber melalui wawancara dan studi literatur. Kumpulan data digunakan sebagai penunjang film dokumenter yang akan dibuat penulis sesuai dengan keadaan. Tujuan akhir dalam laporan Tugas Akhir ini adalah menghasilkan film dokumenter *feature*

Kata Kunci: *Film dokumenter, Sutradara, Wayang potehi*



UNIVERSITAS
Dinamika

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul Penyutradaraan dalam Pembuatan Film Dokumenter *Feature* Berjudul “Bao Yu” dapat diselesaikan tepat waktu.

Tugas Akhir ini tidak akan berhasil tanpa bantuan beberapa pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan.
2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. selaku Rektor Universitas Dinamika.
3. Karsam, MA., Ph. D selaku Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif.
4. Dr. Muh. Bahruddin, S. Sos., M. Med.Kom. selaku Kaprodi D4Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
5. Dr. Muh. Bahruddin, S. Sos., M. Med.Kom. selaku DosenPembimbing I.
6. Yunanto Tri Laksono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II.
7. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd. selaku Dosen Penguji.
8. Seluruh *crew* yang membantu.
9. Teman-teman di Progam Studi D4 Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
10. Semua pihak yang selalu mendukung, memberi motivasi, dan mendoakan sehingga dapat memudahkan dalam proses pembuatan tugas akhir.

Tidak ada kesempurnaan di dunia ini, demikian kiranya gambarandari laporan Akhir kata, semoga laporan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua.

Surabaya, 25 Januari 2023

Penulis

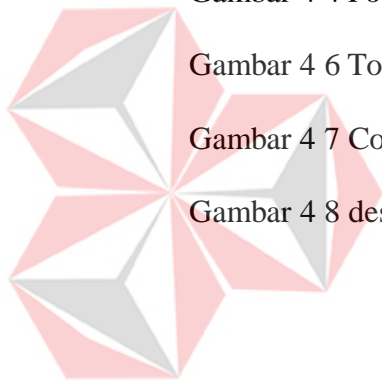
DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Tujuan	2
1.5 Manfaat	3
BAB II LANDASAN TEORI	4
2.1 Penelitian Terdahulu	4
2.2 Wayang Potehi.....	5
2.3 Film Dokumenter	6
2.4 Penyutradaraan.....	8
2.5 Feature	9
2.6 Inklusif.....	9
2.7 Akulturasi Budaya.....	9
2.8 Eklsusif	10
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1 Jenis Penelitian.....	11
3.2 Objek Penelitian.....	11
3.3 Lokasi penelitian	11
3.4 Teknik Pengumpulan Data	11
3.4.1 Wawancara	12
3.4.2 Studi Literatur	12
3.4.3 Studi Kompetitor	13
3.5 Perancangan Karya	14
3.6 Pra Produksi.....	14

3.6.1 Ide Cerita	15
3.6.2 Pembuatan Tim	15
3.6.3 Recce	15
3.7 Produksi.....	16
3.8 Pasca Produksi	16
3.9 Tabel Jadwal Produksi.....	17
3.10 Biaya Anggaran	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1 Hasil Analisa Data.....	18
4.2 Kesimpulan Hasil Analisa Data	20
4.3 Pra Produksi.....	20
<u>4.3.1 Ide dan Konsep</u>	<u>20</u>
4.3.2 Judul Film	21
4.3.3 Recce	21
4.3.4 Premis	22
4.3.5 Sinopsis.....	22
4.3.6 Treatment.....	22
4.4 Produksi.....	25
4.4.1 Reading.....	25
4.4.2 Setting Lokasi	26
4.4.3 Setting Perekaman.....	29
4.4.5 Anggaran Biaya.....	29
4.5 Real produksi, kejadian, dan strategi mengatasinya.....	31
4.6 Rencana Publikasi	34
4.6.1 Poster	34
<u>4.6.2 Totebag</u>	<u>34</u>
<u>4.6.3 Cover DVD</u>	<u>35</u>
<u>4.6.4 Kaos.....</u>	<u>35</u>
BAB 5 PENUTUP	37
5.1 Kesimpulan	37
5.2 Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Screen Shot Film documenter “SISA HARTAKU”	13
Gambar 3 2 Gambar Perancangan Karya	14
Gambar 3 3 Gambaran Klenteng Gudo.....	15
Gambar 3 4 Gambar Museum Potehi.....	16
Gambar 4 1 Persiapan wawancara kepada pak sutarto dalang wayang potehi.....	32
Gambar 4 2 Pementasan didalam panggung pagelaran	32
Gambar 4 3 Aneka karakter dari wayang potehi	32
Gambar 4 4 Foto bersama crew dan narasumber.....	33
Gambar 4 6 Tote Bag Film Bao yu	35
Gambar 4 7 Cover CD	35
Gambar 4 8 desain kaos	36



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR TABEL

Table 1 Jadwal produksi.....	17
Table 2 Biaya Anggaran	17
Table 3 hasil obsesrvasi	18
Table 4 recce	21
Table 5 anggaran biaya	29
Table 6 anggaran Biaya pasca produksi.....	30



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wayang potehi sudah ada sebelum tahun 1967. Di masa kolonial wayang potehi menjadi salah satu hiburan untuk masyarakat kolonial. keluarnya Inpres no 14 tahun 1967 mempengaruhi pertumbuhan wayang potehi itu sendiri sehingga perkembangannya terhambat, namun saat era *pasca* reformasi khususnya pemerintahan Abdurrahman Wahid, perayaan budaya Tionghoa mulai bisa dinikmati masyarakat Kembali, dikeluarkannya keppres no. 6 tahun 2000 guna mencabut inpres no. 14 tersebut. Diawali dari masa itulah hingga sekarang perayaan budaya tersebut bisa dilaksanakan dengan baik bahkan masyarakat umum diluar orang-orang Tionghoa bisa juga ikut berpartisipasi (Santoso, 2018).

Sebagaimana dilansir dalam CNN (2020) gairah masyarakat akan pelestarian wayang potehi kian hari menurun. Dalang wayang potehi yang siap pentas kini berjumlah kurang dari 10 orang dan semuanya berdomisili di Jawa Timur, dua hal dari sumber diatas menjadikan wayang potehi menjadi kesenian yang dinilai eksklusif. Toni Harsono salah satu keturunan generasi kedua dari maestro dalang potehi Indonesia yang konsisten dalam pelestarian wayang potehi hingga saat ini. Sementara Harson Budi Kwee merupakan salah satu tokoh penting juga dalam membantu Toni menjaga eksistensi potehi agar tidak lekang oleh jaman modern. Meskipun Toni dan Harson bukan lah dalang yang memainkan Potehi seperti leluhurnya, namun mereka berdua tokoh yang dirasa cukup eksis dan kompeten terkait kehidupan wayang potehi.

Potehi bukanlah sekedar simbol Tionghoa, melainkan merupakan sebuah nilai seni yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dan Jawa. Bahkan dalam permainan wayang Tionghoa ini, juga nampak para dalang Potehi yang berasal dari etnis Jawa. Terjadi juga pergeseran regenerasi dari Dalang Tionghoa ke dalang Jawa. Sejauh ini, wayang potehi sudah melebur dengan kebudayaan Indonesia sehingga terjadinya akulturasi budaya. Wayang potehi yang awalnya menggunakan Bahasa Hokien lalu kini wayang potehi sudah bisa dinikmati dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa daerah setempat yang dikunjungi,

dalam segi musik sebagai latar belakang berjalanya cerita juga sudah menghadirkan musik-musik yang berasal dari Indonesia (Historia Vitae, 2021).

Dari uraian permasalahan diatas dipilih penyajian dengan film dokumenter dikarenakan film dokumenter menjadi salah satu cara agar bisa memahami dan mengenal sebuah peristiwa tertentu, dengan film dokumenter penonton lebih mudah memahami tentang sejarah maupun biografi tokoh karna penyajiannya secara visual dan informatif sehingga lebih mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk menghasilkan film dokumenter tentang keberagaman budaya Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka, rumusan masalah pada Tugas Akhir (TA) ini adalah bagaimana menyutradarai pembuatan film dokumenter *feature* wayang potehi bertema keberagaman budaya

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah maka, batasan masalah pada Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

1. Menentukan ide dan konsep dalam pembuatan film dokumenter
2. Bagaimana menyutradarai sebuah film dokumenter kesenian budaya
3. Menggambarkan perspektif tentang etnis Tionghoa dalam film dokumenter

Feature

4. Membuat film yang bisa memberikan salah satu wacana untuk mengedukasi

1.4 Tujuan

Berdasarkan definisi permasalahan diatas, tujuan dalam Tugas Akhir ini adalah menyutradarai dan menghasilkan film dokumenter tentang keberagaman budaya Indonesia

1.5 Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dalam pembuatan Film Dokumenter *Feature* sebagai berikut:

1. Memahami dan meningkatkan kemampuan dalam penyutradaraan, dan menerapkan ilmu yang didapat selama di perkuliahan
2. Masyarakat dapat mengetahui adanya wayang potehi yang merupakanakulturasi budaya
3. Sebagai bahan ajar untuk memahami teori Film Dokumenter *Feature*



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk mendukung pembuatan film pendek ini, maka karya film akan menggunakan beberapa landasan teori, yaitu: Penelitian terdahulu, Film Dokumenter, *Feature*, Sutradara, Wayang potehi.

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal eksistensi pertunjukan wayang potehi di klenteng Hong Tiek Hian kota Surabaya karya Tiana Amalisari, membahas bahwa pertunjukan wayang potehi di klenteng hong tiek hian masih terjaga ke eksistensianya, ditunjukan pada peminat atau penyewa pertunjukan meskipun terbatas pada pecinta atau penggemar wayang (Amaliasari, 2018). Pada penelitian kali ini penulis menjawab tentang ke eksistensian wayang potehi ditahun 2022, menurut dari wawancara secara langsung dengan sehu (dalang wayang potehi) dan secara regenerasi,sehu menyebutkan bahwa peminatan wayang potehi kian menurun, hanya kalangan tertentu saja yang masih menikmati pertunjukan ini, jumlah sehu di Jawa timur pun tak mencapai 10 orang dengan usia yang tak lagi muda, bisa diartikan bahwa minim sekali regenerasi wayang potehi.

Pada jurnal yang berjudul eksistensi kehidupan wayang potehi di era industry 4.0 karya Chandra halim tahun 2021 menyebutkan, situasi politik Indonesia yang pasang surut memang sempat membuat keberlangsungan budaya wayang potehi seperti diujuk tanduk kebudayaan wayang potehi tidak hanya ditentukan oleh sehu (dalang wayang potehi) tetapi masyarakat juga berperan, dalam hal ini utama dimaksud masyarakat Tionghoa dan Jawa, peran kedua etnis ini yang bisa membuat kesenian wayang potehi Kembali dinikmati oleh masyarakat luas (Halim, 2021).

Harmonisasi masyarakat Jawa dan Tionghoa sudah terjalin cukup lama. Dalam catatan sejarah, kedua suku ini mengalami akulturasi dan amalgamasi sehingga melahirkan Tionghoa peranakan. Pentas wayang boneka ini bukanlah sekedar menghadirkan nilai-nilai estetika melainkan juga nilai moral dalam setiap lakon yang dibawakan oleh dalangnya. Peran masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa dalam menjaga kelestarian budaya Tionghoa juga merupakan sumbangsih yang

sangat berharga. Akulturasi budaya antara Tionghoa dan Jawa juga menjadi khasanah tersendiri bagi eksistensi wayang Potehi hingga saat ini (Widayatmoko, 2018) . Melalui film ini diharapkan jangkauanya akan lebih luas tak lagi hanya diwilayah kota Surabaya di Klenteng Hong Tiek Hian tetapi bisa dinikmati berbagai kalangan di berbagai kota di Indonesia.

2.2 Wayang Potehi

Awal mulanya potehi dibawah oleh imigran china dari Fujian sekitar abad enambelas, potehi merupakan pertunjukan boneka tangan menggunakan bahasa hokkien dalam setiap pertunjukanya, namun saat memasuki wilayah Indonesia wayang potehi sudah mulai ngedaptasi Bahasa lokal seperti melayu, pertunjukan wayang potehi termasuk dari bagian ritual upacara persembahan bagi para dewa, dan dipergunakan juga untuk mengusir roh jahat. Wayang potehi, dalam lafal hokkian berasal dari kata Pao 布 ‘Kain’, tay 袋 ‘kantong’, dan hie 戲 ‘wayang’ yang kemudian disebut boneka kantong dan belakangan lebih terkenal dengan nama wayang potehi. Potehi menurut salah seorang dalang, yaitu Ki Bejo alias Ong Eng Teng, bermakna mok ‘kayu’, do ‘kepala’, so ‘tangan’, tay-hi ‘permainan’ (mù 木 ‘kayu’, tou 头 ‘kepala’, shou 手 ‘tangan’). Wayang Potehi terdiri atas kepala boneka, tangan, kaki (bersepatu), dan badan yang berupa kantong. Kepala, tangan, dan kaki boneka dibuat dari bahan kayu. Ukuran boneka potehi sekitar tinggi 30 cm (lingkar kepala 5cm) dan lebarnya 15 cm jika dibentangkan. Di Jawa Timur, bahan dasar kayu yang digunakan adalah kayu waru gunung (*Hibiscus macrophyllus*). Bahan untuk badannya dibuat dari bahan kain belacu yang dijahit seperti kantong berbentuk empat persegi panjang (Maria, 2020).

Dalam pementasan wayang potehi selalu mempertahankan pakemnya, pertunjukan wayang potehi selalu memiliki tujuan tertentu. Pertunjukan wayang potehi dipimpin oleh seorang dalang, awalnya sehu (dalang wayang potehi) masih berbahasa hokkien dalam mendalang hingga saat ini sudah berbahasa Indonesia. Dapat diartikan seorang sehu meruapakan perantara kesejahteraan yang dimaksud kesejahteraan adalah keseimbangan antara lahir dan batin dalam pemenuhan kebutuhan sesuai kaidah yang ada. Seorang sehu menjadi tombak utama pemasok nilai-nilai budaya sejarah Tionghoa. Seiring perkembangan zaman terjadi

pergeseran sikap para sehu tak hanya menyajikan pertunjukan untuk ritual dan upacara keagamaan namun pertunjukan wayang potehi sudah dijadikan pementasan dan sebagai hiburan masyarakat umum, dan tak hanya dilakukan dalam kelenteng yang terkait ritual keagamaan saja. Saat melakukan pementasan saat ini sehu dapat berpakaian bebas, tak dituntut mengenakan busana khusus, hal ini dikarenakan pertunjukan wayang potehi yang tidak memperlihatkan posisi sehu, sehu berda dibalik panggung potehi, sehingga para sehu dapat berpenampilan bebas.

Panggung wayang potehi umumnya hanya berukuran 4x3 meter, dalam kondisi tertentu para sehu harus berdesakan, para sehu juga haru memiliki kemampuan khusus diantaranya, menguasai cerita klasik tiongkok, memiliki suara merdu, memiliki musikalitas yang tinggi untuk bernyanyi, dan menguasai syair dan pantun. Pertunjukan ini biasanya berlangsung selama dua jam, biasanya cerita yang dibawakan legenda tionghoa yang dibawakan dalam bentuk cerita seri bersambung dan dibawakan dari hari ke hari, jam tayang wayang potehi tergantung pada tempat diselenggarakan pertunjukan. Kehadiran wayang potehi di indoensia menjadi penambah keberagaman budaya bangsa, adanya akulturasi budaya pada wayang potehi menambah versi wayang potehi, kesenian wayang potehi bukan pertunjukan yang eksklusif, wayang potehi sudah membawa akulturasi budaya Indonesia, bisa dipastikan dari segi Bahasa yang dipakai, latar belakang Dalang dan tempat dilaksanakanya pertunjukan wayang potehi.

2.3 Film Dokumenter

Seiring dengan berkembangnya waktu, jenis-jenis film semakin berkembang baik dari segi audio maupun segi visualnya. Pratista (2008) mengatakan, jenis film tersebut antara lain film dokumenter, film layar lebar, dan film eksperimen. Jenis ini berbeda dengan jenis mediasi, yaitu cerita dan non-cerita. Dokumenter adalah film tentang orang, hewan, karakter, peristiwa, dan tempat nyata. Film dokumenter tidak membuat satu atau lebih peristiwa, tetapi menangkap peristiwa yang benar-benar terjadi atau yang nyata (Pranata, Sindu, & Putrama, 2019). Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (promosi). Dalam menyajikan fakta, film dokumenter dapat menggunakan metode merekam langsung peristiwa

yang sebenarnya, atau metode merekonstruksi peristiwa yang terjadi (Rikarno, 2015).

Istilah dokumenter pertama kali digunakan dalam Film Review Moana 1926 karya Robert Flaherty, yang ditulis dengan nama pena John Gliason The Moviegoer pada 8 Februari 1926 di *The New York Sun*. Di Prancis, istilah dokumenter digunakan dalam semua film non-fiksi, termasuk film perjalanan dan pendidikan. Film dokumenter pada dasarnya menggambarkan kenyataan (Paramitha & Wiranegara, 2017).

Menurut Eagle Institute Indonesia (2020) di Indonesia, sejarah film dokumenter dimulai dengan kebiasaan kalam kolonialisme. Belanda memperkenalkan film tersebut pada 5 Desember 1900, di belakang Hotel Indonesia di Jakarta. Film pertama yang diputar adalah film dokumenter tentang perjalanan Lati Orlando dan Raja Hertog Hendrick di Den Haag. Saat ini produksi film dokumenter untuk tujuan promosi semakin meningkat. Pada tahun 1905, film-film Tiongkok seperti Lee Ting Lang dan Sato Perenpoan Yang Belboedy, yang menceritakan kisah revolusi Tiongkok, mulai muncul dalam video-video Tiongkok. Di Indonesia sendiri untuk pertama kali film di produksi di tahun 1926. Selama kurun waktu (1926-1931) sebanyak 21 judul film (bisu dan bersuara) pada tahun 1941, tercatat sebanyak 41 judul film di produksi. Terdiri dari 30 film cerita dan 11 film dokumenter. Pembuatan film menurun pada tahun 1942, hanya menghasilkan tiga film. Ini ada hubungannya dengan masuknya negara-negara pendudukan Jepang ke Indonesia dan pelarangan pembuatan film.

Babak baru dalam film dokumenter Indonesia dimulai pada akhir 1990-an. Pada tahap ini, film dokumenter bergerak dinamis dan muncul dalam bentuk film advokasi sosial politik, film artistik dan eksperimental, film perjalanan dan petualangan, film komunitas, bahkan film alternatif. Dalam bidang seni rupa dan audiovisual, dokumenter telah berkembang menjadi genre seni audiovisual yang berwatak demokratis dan personal. Film dokumenter kemudian menawarkan setiap orang kesempatan untuk menampilkan diri mereka sendiri. Kedua film tersebut dapat menghasilkan karya yang unik, orisinal dan unik. Fitur-fitur tersebut menjadikan film dokumenter sebagai alternatif ideologis, konten, dan format yang menarik perhatian masyarakat umum, khususnya anak muda, dan menandai

runtuhnya zaman kegelapan film dokumenter Indonesia. Film dokumenter kontemporer Indonesia

2.4 Penyutradaraan

Mengarahkan berarti menempatkan karya yang dihasilkan di atas panggung dan proses dari awal hingga pertunjukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sutradara adalah proses, cara, dan tindakan sutradara. Tentu saja, ini ada hubungannya dengan akting. Sutradara sebuah lakon adalah seseorang yang harus familiar dan berpengalaman di lapangan. Sutradara diawasi oleh seseorang yang disebut direktur.

Sutradara film dokumenter tentu berbeda dengan genre film lainnya. Dokumenter sebenarnya berbasis fakta, bukan esai atau peristiwa fiktif, karena film dokumenter adalah upaya untuk mengumumkan kembali peristiwa/realitas menggunakan fakta dan tanggal. Memiliki ide-ide spontan tidak cukup. Kesalahpahaman bahwa berdasarkan pengetahuan yang lengkap tentang ide-ide yang tertanam dalam film dokumenter, Produksi dokumenter memiliki tiga fase: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Menurut Wening (2021), Pra-produksi sendiri memiliki tiga tahap. Langkah pertama adalah ide. Ini bukan berasal dari hasil imajiner, tetapi dari fakta yang terlihat dan terdengar. Tahap kedua pra produksi adalah melakukan survei. Artinya, fase pengumpulan data melalui observasi atau survei sebelumnya. Salah satu kemungkinan penelitian dapat dilakukan melalui wawancara mendalam. Tahap terakhir dari pra produksi adalah editing. Ini adalah bagian penting dari pembuatan film. Perlakuan meliputi penempatan adegan yang disajikan dalam bentuk gambar dan diberi alur yang jelas. Sutradara harus menganalisis skenario, memilih kru, melakukan casting pemain, melakukan latihan dialog dan adegan dengan para pemain. Sutradara juga harus melakukan hunting lokasi dengan penata artistik, asisten sutradara, dan manajer produksi (Nafisah, 2020).

2.5 Feature

Menurut adminvethriarahmi (2022) feature adalah karya audio visual yang mengangkat suatu topik yang dikemas secara kreatif dan semenarik mungkin. Video feature bisa dibuat seperti kronologi, kesaksian tokoh dan lokasi tidak harus nyata. Kedua jenis video ini bisa dipakai dalam institusi pemerintah, selama alur dan narasi cerita tidak jauh dari substansi program Lembaga bersangkutan. Ciri-ciri film dokumenter ini adalah ceritanya vertikal dan mendalam, mengungkapkan lukisan kualitatif (langkah demi langkah dan unik), bercampur dengan situasi topik yang sebenarnya, menjelaskan kehidupan satu episode, dan plotnya relatif dapat diprediksi dan pemrosesan yang bertujuan, termasuk mengubah sikap pemirsa, membuat cerita dan cerita, secara kronologis utuh dari awal hingga akhir.

2.6 Inklusif

Menurut KBBI arti kata inklusif adalah termasuk atau terhitung, kata inkulis berasal dari ejaan Bahasa Inggris yaitu "*inclusion*" yang artinya mengikutsertakan atau mengajak masuk, sedangkan kata eksklusif memiliki perlawanan arti berasal dari "*exclusion*" yang artinya mengeluarkan atau memisahkan, inklusif adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan dan terbuka untuk siapa saja meski memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, hal ini meliputi karakter, kondisi fisik, suku, budaya, status sosial. Dapat disimpulkan inklusi adalah kondisi yang mengikutsertakan perbedaan menjadi satu kesatuan kelompok maupun golongan

2.7 Akulturasi Budaya

Menurut Wina Puspita Sari dan Menati Fajar Rizki dalam buku Komunikasi Lintas Budaya (2021), akulturasi budaya adalah bersatunya berbagai unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk kebudayaan baru, tanpa menghilangkan ciri khas budaya aslinya. Dikutip dari buku Untaian Budaya Nusantara (2022) karya Ismet Zainal Effendi, istilah akulturasi berasal dari bahasa Latin, *acculturate*, berarti tumbuh dan berkembang bersama. Ditinjau dari *historis* Akulturasi budaya dalam kuliner Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah (2021) karya fatima dwi

oktaria, contoh alkulturasi budaya adalah perpaduan music Melayu dan Spanyol yang melahirkan *music* keroncong. Dalam hal ini wayang potehi menjadi perpaduan antara budaya tionghoa dan budaya jawa, dinilai dari segi Bahasa yang digunakan dalam pementasan saat ini serta music atau lagu yang digunakan.

2.8 Eksklusif

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan *eksklusif* sebagai terpisah dari yang lain, khusus atau tidak termasuk. Sementara itu, *eksklusif* dalam Kamus *Cambridge* memiliki makna terbatas untuk satu atau sekelompok orang; mahal dan hanya untuk orang kaya atau kelas sosial tinggi. Tak jauh berbeda, *Merriam Webster* mendefinisikan *eksklusif* sebagai mengecualikan atau memiliki kekuatan untuk mengecualikan; membatasi atau terbatas pada kepemilikan, kontrol, atau penggunaan oleh seorang individu maupun kelompok. *Eksklusif* juga dimaknai sebagai *single*, satu-satunya. *Merriam Webster* juga mendefinisikan *eksklusif* sebagai pemberian pengakuan yang terbatas pada kalangan tertentu; modis; dan juga distribusi, digunakan dan ditampilkan secara terbatas karena bernilai tinggi.

Dapat disimpulkan kesenian wayang potehi termasuk kesenian yang terpisah dari pada kesenian yang pada umumnya dinikmati khususnya masyarakat etnis jawa, kesenian wayang potehi terasa terpisah sehingga masyarakat kurang tau adanya kesenian yang sudah menjadi alkulturasi budaya Jawa dan Tionghoa, padahal kesenian ini memiliki nilai yang tinggi dan unik dinilai dari cara pertunjukan berlangsung dan model dari boneka potehi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penulis akan memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penyutadaraan pembuatan film dokumenter *feature* Wayang potehi bertema keberagaman budaya

3.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan menggambarkan tentang kesenian wayang potehi. Pendekatan ini dipakai atas dasar pertimbangan untuk melihat, memahami, dan menganalisa tentang Wayang potehi. Kemudian melakukan wawancara kepada narasumber yang terlibat dalam kesenian wayang potehi diantaranya adalah penggiat, pengrajin, dan dalang Wayang potehi. Data yang diperoleh dari wawancara akan digunakan untuk memudahkan penulisan dan pengambilan gambar pada film

3.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah cerita tentang kompleksitas keresahan/perjalanan penggiat, pengrajin dan dalang kesenian wayang potehi yang terkait pembuatan film documenter

3.3 Lokasi penelitian

Latar tempat yang digunakan dalam proses pembuatan film adalah museum gudo sebagai tempat menyimpan koleksi boneka potehi, tempat pengrajin sebagai penguat cerita dan klenteng gudo sebagai diselenggarakannya acara pementasan wayang potehi yang berlokasi di jombang, tepatnya di Jalan raya, Wangkal Gudo, Gudo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61463

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Proses penyusunan dan pengumpulan sumber data yang sangat penting, agar laporan dalam Tugas Akhir akurat dan dipertanggungjawabkan. Beberapa teknik pengumpulan data penulis untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan

dalam membantu proses penciptaan karya film. Beberapa teknik yang digunakan penulis adalah Wawancara, Studi literatur, Studi kompetitor.

3.4.1 Wawancara

Penulis melakukan wawancara untuk memperkuat penciptaan karya dan penyusunan laporan Tugas Akhir, Penulis mewawancarai narasumber Toni sebagai penggiat wayang potehi untuk memperkuat hasil riset. Penulis akan memilih 3 alternatif Narasumber dari 3 alternatif saya akan memilih salah satu dari tiga tersebut untuk diwawancarai mengenai sutradara yaitu Toni penggiat wayang potehi, Sutanto dalang senior wayang potehi, dan Shinta devi sebagai orang akademisi dibidang ilmu sejarah. Berikut acuan pertanyaan penulis untuk disampaikan ke narasumber:

Pertanyaan sebagai berikut:

1. Sejarah singkat wayang potehi
2. Pencipta kesenian Wayang Potehi
3. Awal masuknya kesenian Wayang Potehi di Indonesia
4. Acara pementasan kesenian tersebut diselenggarakan
5. Mengapa gairah masyarakat untuk melestarikan Wayang Potehi kian berkurang
6. Bagaimana tanggapan agar kesenian ini tetap dilestarikan

3.4.2 Studi Literatur

Studi literatur adalah pengumpulan data pustaka, data tersebut diolah dengan baik dan akan menjadi sebuah informasi yang dibutuhkan penulis dalam penciptaan karya dan penyusunan laporan penyutradaraan film dokumenter *feature*. Data tersebut dapat membantu peneliti dalam melakukan penulisan.

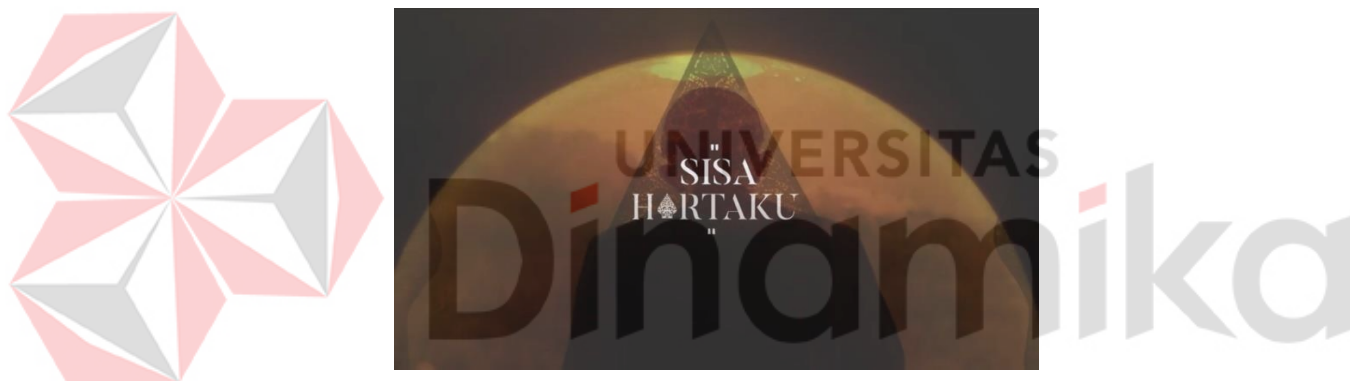
Referensi-referensi nantinya digunakan adalah sebagai berikut untuk mendukung data:

1. Film
2. Wayang Potehi
3. Sutradara

Referensi dapat dicari diberbagai macam seperti buku, jurnal, artikel, laporan Penulisan, dan situs internet. Referensi tersebut akan memperkuat data dalam penyusunan laporan dan dalam penciptaan karya yang sangat dibutuhkan oleh Penulis.

3.4.3 Studi Kompetitor

Dalam tahap studi kompetitor penulis mengumpulkan data pada film yang menceritakan tentang Wayang, dengan mencari referensi film dokumenter seperti: “Sisa Hartaku” karya dari produksi cerita film produksi Shelterville Indonesia. Dari referensi film tersebut penulis mempelajari isi cerita, pewarnaan dalam film. Pada film dokumenter “Sisa Hartaku” penulis menganalisa skenario didalam film tersebut dan ditemukan bahwa film tersebut mengandung sedikit dialog dan sedikit pesan yang disajikan.



Gambar 3 1 Screen Shot Film dokumenter “SISA HARTAKU”

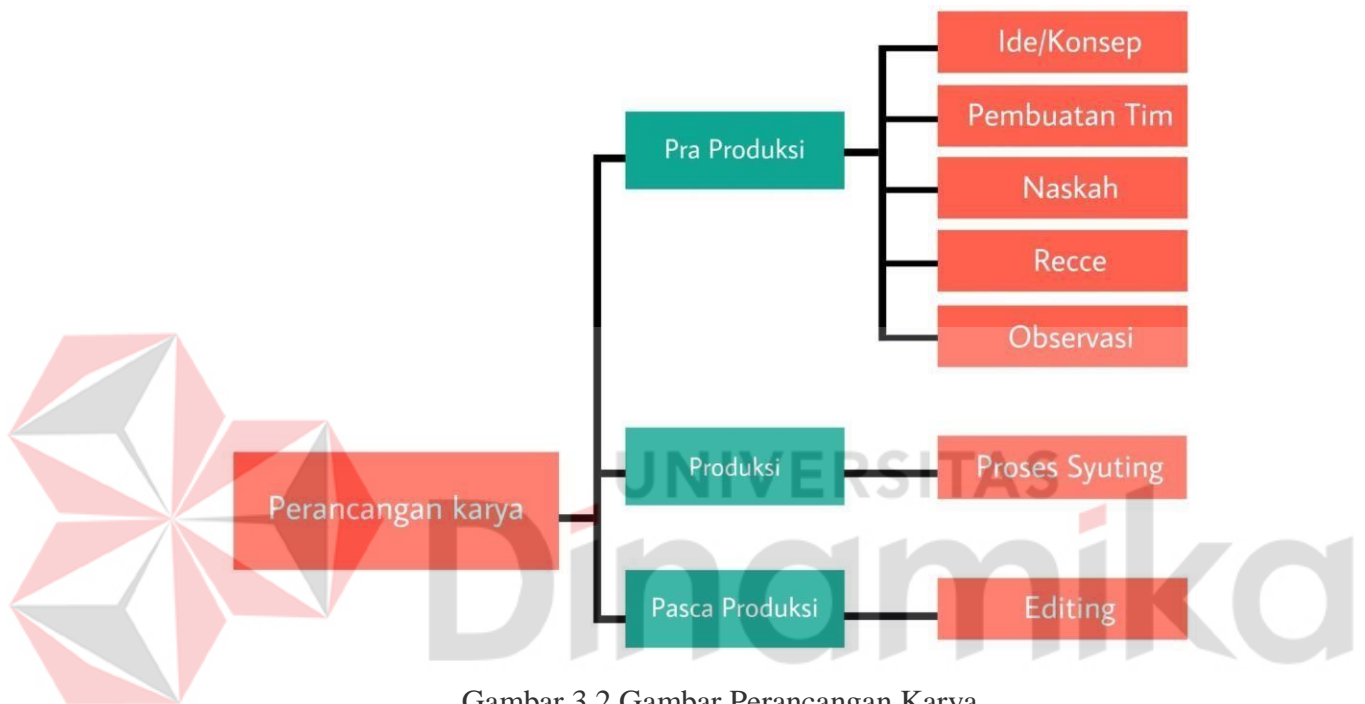
(Sumber: <https://youtu.be/1xQG4bTYHAo>)

Dari hasil analisa referensi diatas, penulis mempunyai pengemasan sebuah film yang kompleks, penulis mengemas film dokumenter dengan memuat berbagai perspektif diantaranya Toni sebagai penggiat wayang potehi, dan Sutanto sebagai dalang senior wayang potehi, dimana film dokumenter yang akan penulis sajikan adalah keresahan para penggiat wayang potehi yang diperkuat oleh dalang Jawa sebagai pelengkap alur cerita yang ingin melestarikan kesenian wayang potehi namun terhalang oleh stigma masyarakat yang menganggap kesenian tersebut eksklusif. Berbeda dengan referensi film “Sisa Hartaku” yang hanya memuat tentang biografi dalang yang mendedikasikan separuh hidupnya untuk melestarikan wayang budaya leluhur Indonesia “Wayang Kulit”. Film dokumenter tersebut akan

menjadi bahan referensi penulis untuk menciptakan karya film dengan meningkatkan kualitas film dan menguatkan isi cerita yang akan dibuat.

3.5 Perancangan Karya

Pada tahap ini, perancangan karya akan menjelaskan rancangan pembuatan karya yang akan dibuat. Jika mengalami perubahan selama tahap produksi akan dijelaskan lebih detail pada bab selanjutnya.



Gambar 3 2 Gambar Perancangan Karya

3.6 Pra Produksi

Pra Produksi adalah tahapan awal persiapan. Sebagai sutradara di pra produksi mempersiapkan rancangan secara matang dalam pembuatan film. Persiapan selama di pra produksi adalah dengan membuat ide cerita ataupun konsep, pembuatan tim produksi, Riset dan observasi, melakukan recce bersama tim produksi.

3.6.1 Ide Cerita

Munculnya ide cerita dan konsep adalah dari keresahan para penggiat Wayang Potehi yang ingin melestarikan kesenian tersebut namun terhalang oleh stigma buruk masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang terkesan *eksklusif*

3.6.2 Pembuatan Tim

Tugas Akhir penulis bersama dua mahasiswa Universitas Dinamika menjadi bagian mengerjakan Tugas Akhir ini. dua mahasiswa tersebut menjadi Director of Photography (DOP) dan Editor. Selama mengerjakan karya Tugas Akhir ini membutuhkan bantuan anggota tambahan untuk mengerjakan Tugas Akhir ini. Berikut anggota tambahan:

- a. Alfiananda Wahyu Setiawan sebagai Director of Photography
- b. Seno Bandu sebagai kameramen
- c. Muhammad Al Jufrie sebagai drone pilot
- d. Havid Arshya sebagai Editor dan kameramen

3.6.3 Recce

Pada proses recce plan, tim produksi mengunjungi lokasi sebagai kebutuhan cerita. Lokasi yang dibutuhkan adalah Klenteng Gudo, dan Museum Potehi. Berikut gambar recce plan:



Gambar 3 3 Gambaran Klenteng Gudo



Gambar 3 4 Gambar Museum Potehi

3.7 Produksi

Tahapan produksi adalah tahapan melaksanakan rancangan di praproduksi, dengan melakukan pengambilan gambar atau biasa disebut dengan syutting. Tahapan produksi melibatkan semua tim produksi yang telah dibuat dengan menyesuaikan ide cerita, konsep, dan naskah yang telah dibuat.

3.8 Pasca Produksi

Tahapan pasca produksi adalah tahapan akhir dalam proses pembuatan film. Dalam tahapan ini, hasil dalam pengambilan gambar selama proses syutting akan digabungkan dan hasilnya berupa film.

3.9 Tabel Jadwal Produksi

Susunan jadwal kegiatan produksi film Dokumenter feature bertema “Akulturasi budaya”.

Table 1 Jadwal produksi

No	Kegiatan	September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ide dan Konsep	■	■	■	■																
2	Naskah			■	■	■	■	■													
3	Observasi			■	■	■	■	■													
4	Recce			■	■	■	■	■	■												
5	Reading					■	■	■	■												
6	Produksi									■	■	■	■								
7	Pasca Produksi													■	■	■	■				
8	Publikasi																	■	■	■	■

3.10 Biaya Anggaran

Biaya anggaran untuk mempermudah menghitung pengeluaran uang selama produksi pembuatan film.

Table 2 Biaya Anggaran

No	Nama Kebutuhan	Total
1	Sewa Alat	Rp 1.400.000
2	Transportasi	Rp 400.000
3	Konsumsi	Rp 200.000
4	Talent	Rp 500.000
	Total	Rp 2.500.000

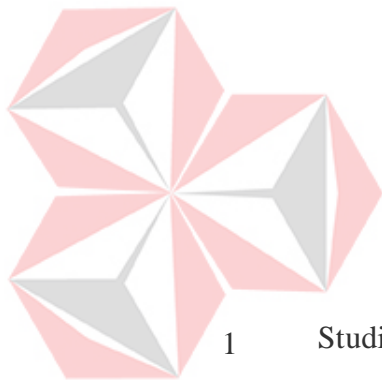
BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisa Data

Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, maka didapatkan hasil dari Analisa data yang dijabarkan dibawah ini :

Table 3 hasil obsesrvasi

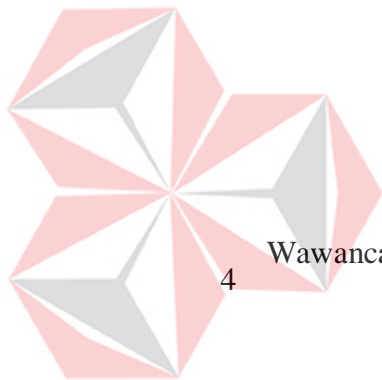
No		Sumber Data	Deskripsi
		Buku yang ditulis oleh Ken Dancyger yang berjudul “The Director’s Idea : The Path To Great Directing”	Sutradara dalam sebuah produksi film merupakan nahkoda utama penentu arah konseptual sebuah film. Sutradara juga mengetahui teori dengan eksekusi untuk menciptakan suatu karya film
1	Studi Literatur	Web yang ditulis oleh Dinas Kebudayaan berjudul “Perkenalan Budaya Lewat Film Dokumenter”	Dalam pembuatan film Dokumenter guna memperkenalkan dan mempertahankan kesenian budaya yang kita miliki agar tak punah harus ada upaya nyata seperti pembuatan Film Dokumenter yang bermaterikan kegiatan seni atau kebudayaan
2	Observasi	Hampir punahnya kesenian Wayang Potehi	Wayang Potehi adalah seni budaya yang ada di indonesia sekitar abad 16 sampai 19. Kesenian ini hampir punah yang ditandai dengan jumlah dalang yang siap pentas hanya berjumlah



kurang dari 10 orang karena krisis penerus. Stigma negatif masyarakat terhadap etnis Tionghoa mempengaruhi kesenian wayang potehi yang terlihat eksklusif karena melalui sejarah yang panjang

3 Studi Sisa Hartaku karya Sutradara dalam film ini mengangkat kisah seorang dalang muda yang mendedikasikan separuh hidupnya untuk menjadi seorang dalang. Ditengah-tengah permasalahan krisisny identitas kalangan muda Indonesia semoga kebudayaan dan adat istiadat bisa menjadi suatu landasan yang kuat bagi setiap Pemuda Indonesia.

Kompetitor Shelterville Indonesia



4 Wawancara Riza Pahlevi Sutradara Film Makmum Hal apa saja yang harus diperhatikan dalam penyutradaraan sebuah film? Konsep dan ide cerita harus disetujui oleh crew dan dipertahankan dari pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Sutradara memiliki kendali penuh atas film yang akan dibuat

Imam Syafi'i Seperti apakah film documenter yang bagus dan menarik?

Short Film FFI 2018 dan Short Film FFI 2020 Film documenter yang bagus menurut saudara Imam syafi adalah film yang keresahannya dapat disampaikan dengan baik dan dapat mengedukasi masyarakat


4.2 Kesimpulan Hasil Analisa Data

- a) Sutradara sangat berperan penting dalam pembuatan film dari segala aspek.
- b) Wayang potehi adalah kesenian dari Indonesia
- c) Kesenian Wayang potehi adalah kesenian yang bersifat inklusif karena wayang potehi dapat dinikmati oleh semua masyarakat Indonesia

4.3 Pra Produksi

Untuk menyelesaikan karya tersebut, penulis memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembuatan film tersebut. Langkah ini dilakukan secara bertahap dan dengan teliti untuk menghasilkan sebuah karya akhir yang baik dan sesuai dengan konsep dan pemikiran sutradara.

4.3.1 Ide dan Konsep



Ide film dokumenter menceritakan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Konsep dalam pembuatan film adalah dengan mewawancarai bapak Toni Harsono, Sutarto, Shinta Devi. Tujuan penulis melakukan wawancara agar sumber yang didapat terpercaya. Penulis memilih bapak Toni Harsono karena beliau adalah penggiat Wayang potehi yang merasakan langsung hampir punahnya peminatan wayang potehi, pak Sutarto adalah dalang Wayang potehi yang juga merasakan secara langsung tidak adanya regenerasi dalang pada kesenian wayang potehi karena masyarakat masih melihat kesenian ini eksklusif untuk etnis Tionghoa saja padahal kesenian ini dapat dinikmati oleh semua masyarakat Indonesia, dan ibu Shinta Devi adalah dosen Ilmu sejarah yang menjelaskan sejarah etnis Tionghoa yang terlihat *eksklusif* oleh masyarakat dan mempengaruhi eksistensi pada kesenian wayang potehi itu sendiri

4.3.2 Judul Film

Bao Yu adalah sebuah karya film dokumenter yang memberikan sudut pandang baru mengenai kesenian wayang potehi yang terlihat eksklusif karena stigma buruk masyarakat terhadap etnis Tionghoa. Namun sebenarnya kesenian ini dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat Indonesia.

4.3.3 Recce

Recce diperlukan untuk melihat kondisi dan lingkungan lokasi yang digunakan dalam proses perekaman. Anda dapat menggunakannya untuk merencanakan dan mengidentifikasi persyaratan yang Anda perlukan selama proses pemotretan di lokasi. Mulailah dengan merencanakan tata letak kamera Anda untuk sudut yang tepat untuk menentukan gambar atau karakteristik dan pencahayaan untuk mendukung gambar. Sutradara dantimnya memposting lokasi film di beberapa tempat, yaitu:

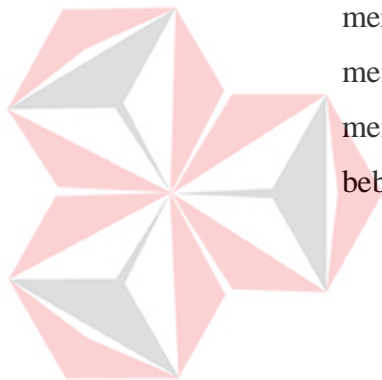



Table 4 recce

No.	Gambar	keterangan Gambar	keteranganLokasi
1.		4.1 Survey Klenteng Hong San Kiong	Jalan Raya Wangkal Gudo, Gudo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61463

2.



4.2 Survey Lokasi
Museum Wayang
Potehi Gudo

Bumi Arjo, Gudo, Kec.
Gudo, Kabupaten
Jombang, Jawa Timur
61463

4.3.4 Premis

Toni sebagai penggiat Wayang potehi ingin melestarikan kesenian Wayang potehi di Indonesia tapi terhalang oleh stigma buruk masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang dianggap eksklusif

4.3.5 Sinopsis

Kesenian Wayang potehi adalah kesenian yang ada di Indonesia sejak abad 16 sampai 19 melalui sejarah yang panjang Wayang potehi dulunya adalah pagelaran yang diadakan untuk ritual khusus etnis Tionghoa hingga munculnya peraturan larangan pergerakan etnis Tionghoa di Indonesia pada zaman orde baru yang mempengaruhi eksistensi Wayang potehi hampir mengalami kepunahan karena dalang Wayang potehi sendiri berjumlah kurang dari 10 orang yang siap pentas karena kurangnya regenerasi dan antusiasme masyarakat sangat sedikit terhadap Wayang potehi karena stigma masyarakat terhadap kesenian Wayang potehi yang dianggap eksklusif.

4.3.6 Treatment

OPENING

Menampilkan footage boneka wayang potehi serta pagelaran wayang tersebut dan disambut dengan suara narasumber serta ambience suara dari alat musik yang dimainkan pada pagelaran wayang potehi.

V.O.

“Nah kalau kita berbicara tentang budaya itu memang tidak ada yang namanya budaya yang asli. Budaya yang berkembang di Indonesia itu adalah hasil dari percampuran atau akulturasi beragam budaya termasuk pula pengaruh pengaruh dari Tiongkok

SEGMENT 1

EXT. PAGI HARI. JALAN PECINAN SURABAYA

Menampilkan panorama yang memiliki ornamen Tionghoa disambut penjelasan pembuka oleh narasumber pertama dan diselingi footage serta infografis yang memperkuat statement beliau.

INT. PAGI HARI. RUANGAN MUSEUM UNIVERSITAS AIRLANGGA

O.S.

Profile Narasumber 3, Memperkenalkan secara singkat tentang wayang potehi, Menjelaskan masuknya Wayang potehi di Indonesia hingga dapat diterima masyarakat Indonesia

Establish untuk berganti ke narasumber 1

SEGMENT 2

INT. PAGI HARI. MUSEUM WAYANG POTEHI GUDO

* Footage pemanis untuk pergantian Narasumber

O.S.

Profile narasumber, menjelaskan awal masuknya Wayang potehi ke Indonesia yang dibawakan oleh kakeknya, keresahan yang dirasakan oleh beliau

sebagai penggiat wayang potehi 3 turunan, termasuk keresahan beliau karena sejarah adanya pelarangan aktifitas Tionghoa pada zaman itu

Diselingi dengan footage sesuai dengan informasi dari narasumber

Establish pergantian narasumber

SEGMENT 3

INT. MALAM HARI. MUSEUM WAYANG POTEHI GUDO

Footage kegiatan narasumber 2 yang sedang melakukan kegiatan pementasan karena beliau adalah dalang dari kesenian wayang potehi

EXT. MALAM HARI. MUSEUM WAYANG POTEHI GUDO

O.S.

Profile Narasumber, Perkenalan tentang apa itu wayang potehi hingga menjelaskan bagaimana cara membuat boneka potehi hingga memainkan wayang potehi. Keresahan dalang tentang sedikitnya orang yang melestarikan wayang potehi bahkan dari masyarakat Tionghoa sendiri lebih memilih untuk kerja selain bermain wayang potehi

Diselingi dengan footage agar memperkuat informasi

Establish pergantian narasumber

SEGMENT 4

INT. PAGI HARI. RUANGAN MUSEUM UNIVERSITAS AIRLANGGA

Footage pertunjukan wayang potehi serta

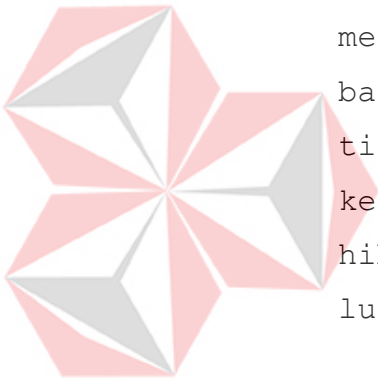
infografis yang memperkuat statment dari beliau

O.S.

Sejarah perkembangan Tionghoa serta asal mula sikap Tionghoa yang terlihat eksklusif dan berdampak terhadap kesenian Wayang Potehi hingga motivasi untuk semua orang terutama masyarakat indonesia bahwasannya kewajiban utama kita sebagai masyarakat Indonesia adalah ikut melestarikan seni budaya agar tidak punah

CLOSING

Menampilkan ketiga narasumber menyampaikan harapan kepada masyarakat Indonesia agar dapat melestarikan kesenian ini dan membuka perspektif baru bahwasannya sekarang kesenian wayang potehi tidak hanya diselenggarakan untuk acara ritual keagamaan namun sekarang diselenggarakan sebagai hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas tidak hanya dari etnis Tionghoa



4.4 Produksi

Semua rencana yang dibuat dalam fase pra-produksi diterapkan dalam fase produksi. Penulis sebagai sutradara membaca lokasi, memutuskan, mengatur rekaman, dan mengambil gambar.

4.4.1 Reading

Sebelum proses pengambilan gambar dilakukan, proses reading oleh sutradara dan narasumber yang bertujuan untuk memusatkan pembahasan apayang perlu disampaikan saata pengambilan gambar. pemfokusan ini

dinilai penting agar pembahasan atau jawaban narasumber tidak keluar tema ataupun konsep film

4.4.2 Setting Lokasi

Dalam fase proses produksi ini, segala sesuatu yang telah disiapkan dalam pra-produksi dilaksanakan. Pengoperasian dalam tahap produksi adalah pemotretan atau pemotretan ujung ke ujung, tergantung pada pengaturan lokasi



Gambar 4.4 Narasumber 1 Pak Toni Harsono

Wawancara bersama Toni harsono sebagai penggiat wayang potehi yang telah turun temurun dari kakeknya yang bernama Tok Su Kwie. Penulis bersama tim membuat setting lokasi di Museum Gudo Jombang dengan background yang memuat unsur wayang potehi terdiri dari Boneka Potehi, Panggung pagelaran, dan ornament penunjang lainnya



Gambar 4.5 Narasumber 2 Pak Sutarto

Wawancara bersama Sutarto sebagai dalang senior wayang potehi yang dimasa tuanya masih aktif mementaskan kesenian wayang potehi.

Penulis bersama tim membuat setting lokasi dengan background boneka potehi karena pada segmen tersebut pak sutarto memberikan edukasi tentang apa itu wayang potehi, cara memainkan wayang potehi, dan keresahan yang dialami oleh dalang



Gambar 4.6 Narasumber 3 Bu Shinta Devi

Wawancara bersama Shinta Devi Ika Rahayu sebagai narasumber yang merupakan Dosen Ilmu sejarah dan pernah menulis buku tentang etnis tionghoa yang berjudul “Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan masyarakat kota Surabaya”. Penulis dan tim membuat setting lokasi di ruang museum yang berada di kampus Universitas Airlangga Surabaya dengan background berbagai buku untuk menambah kesan estetika



Gambar 4.7 Museum Potehi Gudo

Penulis dan tim mengambil gambar di Museum potehi gudo Jombang diantaranya boneka potehi, foto sejarah Toni harsono, dan detail berbagai ornament yang berhubungan dengan Wayang potehi untuk menambah

kesan estetika pada film



Gambar 4.8 Panggung pementasan Wayang potehi

Penulis dan tim mengambil gambar panggung pementasan wayang potehi didepan Klenteng Hong San Kiong Jombang. Tempat tersebut kami jadikan pilihan shoot sebagai penguat visual pada film yang akan kami sajikan



Gambar 4.9 Tempat Klenteng Hong San Kiong Gudo

Penulis dan tim juga mengambil gambar Klenteng Hong San Kiong Gudo Jombang untuk detail penguat cerita karena tempat tersebut sebagai tempat diselenggarakannya pementasan Wayang potehi

4.4.3 Setting Perekaman

Saat membuat film dokumenter ini, penulis mengambil foto dalam format Full HD dengan resolusi 1920 x 1080

4.4.4 Teknik Pengambilan Gambar

Untuk menentukan teknik pengambilan gambar, sutradaraberencana bekerja sama dengan sutradara foto untuk menggunakan teknologi multi-kamera, yaitu teknik pengambilan gambar yang menggunakan lebih dari satu kamera, untuk menghasilkan film ini. Teknik ini dipilih oleh penulis untuk mengoptimalkan waktu produksi dan menghindari perbedaan gerakan dan ekspresi adegan selama pembuatan film. Mengarahkan, menerapkan efek, membuat fotografer mengambil gambar yang bagus

4.4.5 Anggaran Biaya

Anggaran untuk biaya yang dikeluarkan selama tahapan produksi dan pasca produksi film ini sebagai berikut:

Table 5 anggaran biaya

Jumat, 5 Agustus 2022			
1.	Bensin	1 Mobil	Rp. 100.000,-
2.	Konsumsi	4 Orang	Rp. 40.000,-
		Total	Rp. 140.000,-
Sabtu, 6 Agustus 2022			
1.	Fee Narasumber 2	1 Orang	Rp. 200.000,-
2..	Konsumsi	4 Orang	Rp. 50.000,-
3.	Sewa Alat	4 Buah	Rp. 1.000.000,-
		Total	Rp. 1.250.000,-
Minggu, 7 Agustus 2022			
1.	Konsumsi	4 Orang	Rp. 200.000,-

2.	Fee Narasumber 1	1 Orang	Rp. 200.000,-
		Total	Rp. 400.000,-
Senin, 8 Agustus 2022			
1.	Konsumsi	3 Orang	Rp. 50.000,-
2.	Bensin	1 Motor	Rp. 300.000,-
3.	Sewa Alat	5 Buah	Rp. 500.000,-
		Total	Rp. 850.000,-
Senin, 30 Mei 2022			
1.	Konsumsi	5 Orang	Rp. 100.000,-
2.	Sewa Alat	1 Buah	Rp. 150.000,-
3.	Fee Narasumber 3	1 Orang	Rp. 200.000,-
6.	Bensin	4 Motor	Rp. 80.000,-
		Total	Rp. 530.000,-
		Total	Rp. 3.170.000,-
		Keseluruhan	

Pasca Produksi		
1.	Merchandise	Rp. 500.000
2.	Lain-Lain	Rp. 500.000
Sub Total		Rp. 1.000.000

Table 6 anggaran Biaya pasca produksi

4.5 Real produksi, kejadian, dan strategi mengatasinya

Table 4.5 Real produksi, kejadian dan strategi mengatasinya

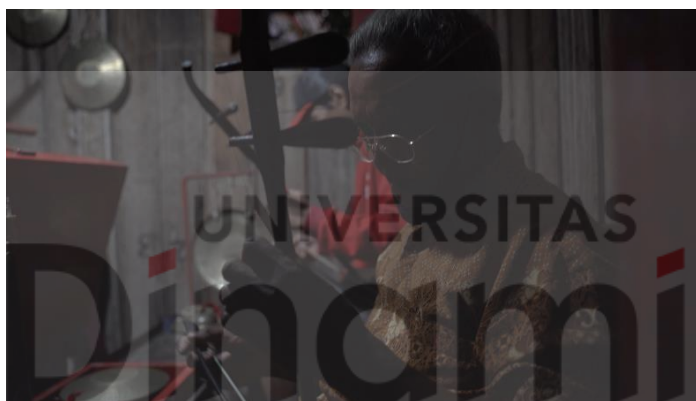
Real Produksi	Permasalahan	Strategi Mengatasinya
Pada saat <i>shooting</i>	Dikarenakan pada saat itu narasumber waktunya terbatas karena pada saat itu ada pagelaran wayang potehi	Setelah berkonsultasi dengan tim dan narasumber, kami memutuskan untuk mengatasinya dengan menunda wawancara bersama narasumber dan diganti hari besoknya, dan pada saat dalang melakukan pementasan kami memaksimalkan pagelaran tersebut untuk menambah footage
Pada saat editing	Setelah dipriview kami merasa bahwa kurangnya dalam pengambilan footage untuk dijadikan establish	Kami memutuskan untuk berangkat kembali ke jombang untuk mengambil beberapa footage yang kurang

1. Hari pertama produksi tepatnya pada Jumat 5 Agustus 2022, kami melakukan proses wawancara dengan Pak Toni sebagai penggiat Wayang potehi di Klenteng Hong San Kiong Gudo
2. Hari kedua produksi pada Sabtu 6 Agustus 2022, pada malam hari kami lanjut melakukan wawancara dalang senior Wayang potehi bernama Pak Sutarto di Museum Gudo Jombang



Gambar 4 1 Persiapan wawancara kepada pak sutarto dalang wayang potehi

3. Hari ketiga tepatnya pada Minggu 7 Agustus 2022, kami melakukan pengambilan gambar pada saat pementasan wayang potehi di Klenteng Hong San Kiong Jombang dari Siang hingga malam



Gambar 4 2 Pementasan didalam panggung pagelaran

4. Hari ke-empat Senin 8 Agustus 2022, kami melakukan beberapa pengambilan gambar untuk tambahan footage di Museum Gudo dan Klenteng Hong San Kiong



Gambar 4 3 Aneka karakter dari wayang potehi

5. Hari ke-lima Selasa 1 November 2022, kami melanjutkan proses shooting di Universitas Airlangga Kampus B Surabaya untuk mewawancarai Bu Shinta sebagai narasumber akademisi kami yang mengajar dibidang Ilmu Sejarah



Gambar 4 4 Foto bersama crew dan narasumber

6. Hari ke-enam tanggal 12 November 2022 kami mengambil shoot tambahan footage di kampung pecinan surabaya untuk kebutuhan scene difilm dokumenter kami



Gambar 4 5 Pengambilan gambar roasting biji kopi Excelsa

4.6 Rencana Publikasi

Pada fase ini, setelah menyelesaikan proses *editing* dan *rendering*, penulis membuat beberapa desain yang sesuai dengan kebutuhan publikasi film, seperti desain poster, *tote bag*, *Kaos*, dan lainnya.

4.6.1 Poster

Konsep Poster

Bao Yu adalah judul pada film documenter kami. Judul film dibuat center agar menjadi point of interest, dengan menggabungkan unsur wayang potehi sebagai background untuk menambahkan segi estetika pada poster



Gambar 4.5 Poster film berjudul Bao Yu

4.6.2 Totebag

Konsep *totebag*

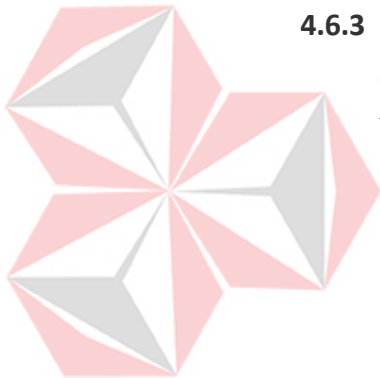
Wayang Potehi, membuat tas jinjing atau *Tote bag* mirip dengan konsep poster dengan desain logo latar belakang boneka wayang potehi dengan berbagai karakter



Gambar 4 6 Tote Bag Film Bao Yu

4.6.3 Cover DVD

Sampul DVD film Bao Yu mengutip konsep desain poster yang berfokus pada tampilan boneka potehi



Gambar 4 7 Cover CD

4.6.4 Kaos

Konsep Kaos Merchandise film Bao Yu ini membuat kaos yang berkonsep sama seperti totebag mengusung desain simple dan kekinian namun kali ini desain dicetak di kaos.



Gambar 4 8 desain kaos



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Selama proses tugas akhir untuk pengambilan gambar dalam produksi film dokumenter feature bertema keberagaman budaya dengan judul: “Bao Yu” sutradara bertanggungjawab dalam mengatur, mengarahkan, memimpin jalannya pengambilan gambar, dan berdiskusi dengan seluruh *crew*. Untuk mendapatkan informasi, sutradara melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang berkompeten dibidangnya, untuk mendapatkan Film Dokumenter *feature* yang baik, dan sesuai dengan maksud dari sutradara. Hasil dari tugas akhir ini adalah sebuah film dokumenter dan *treatment* yang akan digunakan oleh DOP dan editor sebagai referensi untuk membuat sebuah film dokumenter berjudul “Bao Yu”



5.2 Saran

Untuk pengembangan dalam pembuatan film dokumenter disarankan kedepannya dapat dilakukan dengan lebih mempersiapkan dalam penentuan jadwal pengambilan gambar serta memperhatikan kondisi cuacanya. Mengambil *footage* sebanyak-banyaknya agar tidak kekurangan pada saat proses *editing*. Untuk pengembangan lebih lanjut disarankan bagi sutradara pembuatan film *documenter* agar memperbanyak referensi film sehingga mendapat ide untuk mewujudkan film dokumenter yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- adminvethriarahmi. (2022, Mei 25). *Dalami Video Dokumenter dan Feature, Mana yang Lebih Baik untuk Humas Pemerintah?* Retrieved 10 14, 2022, from [sumbar.kemenag.go.id: https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/66340/dalami-video-dokumenter-dan-feature-mana-yang-lebih-baik-untuk-humas-pemerintah](https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/66340/dalami-video-dokumenter-dan-feature-mana-yang-lebih-baik-untuk-humas-pemerintah)
- Ahmad. (2022, september). *Suku Tionghoa yang tersebar di indonesia* . Retrieved from Gramedia: <https://www.gramedia.com/best-seller/suku-tionghoa-yang-tersebar-di-indonesia/>
- Amaliasari, T. (2018). Eksistensi pertunjukan Wayang potehi. *1(wayang potehi)*, 1.
- CNN. (2020, Februari 03). *Krisis Penerus, Wayang Potehi di Indonesia Mati Suri*. Retrieved 10 14, 2020, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200202114958-241-470848/krisis-penerus-wayang-potehi-di-indonesia-mati-suri>
- Halim, C. (2021). *Eksistensi kehidupan wayang potehi di era industri 4.0*.
- Historia Vitae. (2021). Eksistensi kehidupan wayang potehi di era industri 4.0. *Sejarah dan kekuasaan*, 5-6.
- INDONESIA KAYA. (n.d.). *INDONESIA KAYA*. Retrieved from Indonesiakaya.com: <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/wayang-potehi-persenyawaan-budaya-tionghoa-dan-nusantara/>
- Maria, S. (2020). Awal Mula Wayang Potehi di Indonesia. *Sejarah Wayang potehi*, 1-5.
- Nafisah, S. (2020). *Peran Sutradara dalam Pembuatan Film, Ternyata Tugasnya Tak Mudah dan Tanggung Jawabnya Besar!* Retrieved 10 14, 2022, from <https://bobo.grid.id/read/082138076/peran-sutradara-dalam-pembuatan-film-ternyata-tugasnya-tak-mudah-dan-tanggung-jawabnya-besar?page=all#:~:text=Sutradara%20harus%20menganalisis%20skenario%20dan%20manajer%20produksi>
- Nafisah, S. (2020, 5 6). *Peran Sutradara dalam Pembuatan Film, Ternyata Tugasnya Tak Mudah dan Tanggung Jawabnya Besar!* Retrieved from bobo.id: <https://bobo.grid.id/read/082138076/peran-sutradara-dalam-pembuatan-film-ternyata-tugasnya-tak-mudah-dan-tanggung-jawabnya-besar?page=all#:~:text=Sutradara%20harus%20menganalisis%20skenario>

% 2C% 20memilih, asisten% 20sutradara% 2C% 20dan% 20manajer% 20produksi.

putri, V. k. (2022, maret). *Pengertian Akulturasi Budaya dan Contohnya*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/31/120000369/pengertian-akulturasi-budaya-dan-contohnya> kompas:

Santoso, E. K. (2018). Kesenian wayang potehi (Studi deskriptif makna simbolik kesenian wayang potehi di klenteng Hong San Kiong, Desa Gudo, Kecamatan Gudo,. *Kesenian Wayang potehi klenteng Hong Sang ko, desa Gudo*, 4-6.

Widayatmoko, N. (2018). *Pelestarian Kebudayaan Peranakan Tionghoa Wayang Potehi melalui Media*, 1-7.

Achmad, H. (2012). *My Life As Film Director*. Jakarta : PlotPoint Publishing PT Bentang pustaka.

Asfihan. (2021, July 29). *Pengertian Film*. Retrieved Februari 28, 2022, from RuangPengetahuan.Co.Id: <https://ruangpengetahuan.co.id/pengertian-film/>.

CSinema. (2017, April 19). *3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, Eksperimental)*. Retrieved Maret 3, 2022, from Csinema: <http://csinema.com/3-jenis-film/>.

Dennis, F. G. (2008). *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Pt Penerbit Erlangga Mahameru.

festivalfilm. (n.d.). *100 tahun Bapak Perfilman Indonesia*. Retrieved Maret 5, 2022, from festivalfilm: <https://festivalfilm.id/sejarah-film>.

Francis, J. (2021, 6 3). *Movie Genres: Our Complete Guide To The Most Popular Movie Genres*. Retrieved Maret 5, 2022, from Music gateway: <https://www.musicgateway.com/blog/film-industry/filmmaking/movie-genres>.

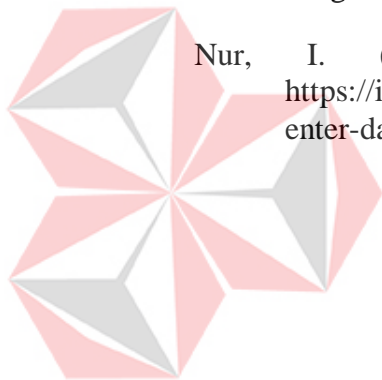
Imanto, T. (2007, Maret 1). *FILM SEBAGAI PROSES KREATIF DALAM BAHASA*. *Dosen FIKOM Universitas INDONESIA Esa Unggul, Jakarta*, 4, 13.

Koesmarini, N. T. (2021, September 24). *Perbedaan Film Dokumenter dan Film Fiksi*. Retrieved Maret 3, 2022, from filmmake: <https://www.filmmaker.id/3252/>.

Manis, S. (2022, Februari 7). *Pengertian Film, Sejarah, Fungsi, Unsur dan Jenis Film Terlengkap*. Retrieved Februari 25, 2022, from pelajaran.co.id: <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-film-sejarah-fungsi-unsur-dan-jenis-film/>.

- Muslimin, N. (2018). *Bikin Film Yuk*. Yogyakarta : Araska.
- Prasetyo, A. (2011). *Buku Putih Produksi Film Pendek Bikin Film itu Gampang*. Tegal Jawa Tengah: BeNgel SiNema.
- Pratista, H. (2008). *memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Studio Antelope. (2020, April 2). *Pengertian Sutradara Dan Tugas-Tugasnya Dalam Pembuatan Film*. Retrieved Maret 5, 2022, from studioantelope: <https://studioantelope.com/pengertian-dan-tugas-sutradara-dalam-produksi-film/>.
- StudioAntelope. (2020, Maret 23). *Pengertian Film Pendek Dan Panjang Durasinya*. Retrieved Maret 5, 2022, from StudioAntelope: <https://studioantelope.com/apa-itu-film-pendek/>.
- Wening , T. (2021, 12 24). Film Dokumenter Harus Dibuat Sesuai dengan Fakta atau Realita, Mengapa Begitu? From Bobo: <https://bobo.grid.id/read/082331216/film-dokumenter-harus-dibuat-sesuai-dengan-fakta-atau-realita-mengapa-begitu?page=all>

Nur, I. (2021, 03 03). Dokumenter dan Feature. From <https://ismiaqsyari.wixsite.com/nyobanyoba/singlepost/2015/11/19/dokumenter-dan-feature>



UNIVERSITAS
Dinamika